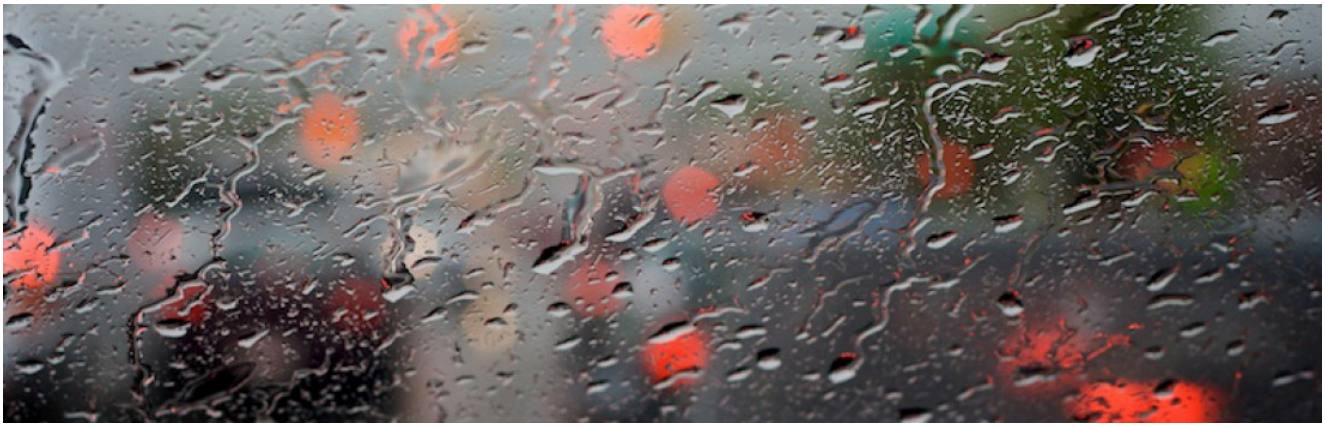

Anarkis #4.0

August 15, 2013 by kinky ninja | 29 Comments

We fascists are the only true anarchists.

—The Duke, dalam *Salo* (1975), Pier Paolo Pasolini

Di satu siang aku menyempatkan diri untuk memenuhi permintaan seorang kawan lamaku untuk memberi pengantar singkat di sebuah kelompok anak-anak muda—entah kelompok diskusi atau apapun, entahlah—mengenai pemikiran dasar Guy Debord dan tentu grup Situationist International-nya.

Terus terang sudah lama aku tidak berjumpa dengan anak-anak muda seperti mereka setelah terakhir kali di Makassar. Tapi bedanya, apabila di Makassar adalah anak-anak yang penuh semangat dan optimis, anak-anak muda ini pesimis. Amat pesimis. Tidak semuanya memang, tetapi dari jumlah anggota kelompok kecil tersebut yang kurang dari jumlah jari di kedua tangan, hanya satu orang yang masih menyimpan optimisme bahwa struktur politik negara akan dapat mengubah hidup warganya menjadi lebih baik. Satu orang saja. Bayangkan, satu orang.

Karenanya, terus terang, aku *menyukai* mereka.

Sejak kapan politik bisa mengubah hidup seseorang menjadi lebih baik? Apa yang diajarkan sejarah selalu saja tentang kisah bahwa yang bisa mengubah hidup seseorang—entah itu individu ataupun masyarakat—

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

August 2013

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

hanyalah seseorang itu sendiri. Terdengar anarkistik? Tidak juga secara eksklusif, aku lupa di mana, tapi sepertinya aku pernah mendengar ide serupa yang berkata bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga kaum tersebut berusaha mengubah nasibnya sendiri. Politik kenegaraan memang hanya satu jalan yang bisa ditempuh dari sekian banyak jalan—dan merupakan salah satu jalan yang dimataku terasa konyol dan buang-buang waktu.

Beberapa dari anak-anak muda tersebut memang mengaku diri mereka terinspirasi ide-ide anarkis.

Sebentar. Anarkis?

Seperti biasa, aku sering gatal apabila mendengar istilah tersebut diucapkan. Pertama, seperti biasa, karena istilah itu digunakan secara salah kaprah oleh media massa dan karenanya juga diamini oleh banyak orang; kedua, karena sepanjang pengetahuanku, mayoritas dari mereka yang mengaku dirinya anarkis tak lebih dari para aktivis sosial-media atau para pemabuk yang mempunyai grup musik punk rock; ketiga, karena—lagi—sepanjang pengetahuanku, dan ini yang *paling penting*, mereka yang mengaku terinspirasi ide-ide anarkis sebenarnya hanya domba-domba domestik yang mana alam bawah sadar mereka memohon-mohon agar dirinya digembalakan tetapi terlalu gengsi untuk mengakui hal tersebut. Mengapa kukatakan terlalu gengsi? Karena mereka memegang jargon favorit para anarkis: *no gods no masters*. Dan seperti biasa, jargon adalah sekedar jargon, alat propaganda yang seringkali tidak merefleksikan hidup harian para pencetus di belakangnya. Bisa kukatakan mereka domba domestik berbaju serigala liar.

Berdasar hal-hal tersebut, aku bertanya pada salah satu dari anak-anak muda tersebut, yang paling aktif berbicara, apa sesungguhnya yang ia inginkan.

Aku ingin menjadi seorang peternak biri-biri di New Zealand. Ujarnya mantap.

Seorang kawannya berkomentar, bahwa dengan begitu artinya ia tidak peduli dengan nasib rakyat banyak.

Ia menggeleng. Rakyat banyak apa, tanyanya nyinyir. Seorang *egois* tulen di tengah kelompok—yang mengaku—sosialis.

« Jul Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Kawannya tertawa-tawa. Aku tertawa-tawa. Aku suka anak tersebut.

Anarkis.

Engkau tahu apa yang selalu kusuka dari orang-orang seperti anak muda tersebut? Orang-orang seperti itu tidak peduli dengan soalan ideologi dan mereka jujur terhadap diri mereka sendiri. Menyebut orang-orang seperti itu Stalinis mungkin tak akan membuat mereka tersinggung. Bajingan yang kadang terasa puritan atau bahkan fasistik terutama saat mempertahankan apa yang mereka anggap benar, tak tersinggung walau disebut *selfish*. Orang-orang yang memiliki keberanian, setidaknya dalam beberapa konteks berani menyatakan sikap dan pandangannya walaupun hal tersebut akan bertentangan dengan sikap, pandangan dan moralitas orang-orang di sekelilingnya. Orang-orang yang dalam perang tak akan memberikan sejengkalpun posisinya, tak mau meninggalkan sandera, dan bertempur hingga darah penghabisan. Dan terutama, orang-orang seperti itu *tidak takut* sendirian.

Aku iba pada mereka yang mengaku anarkis tapi tak mampu melanjutkan hidup kala mereka menemui bahwa mengejar hingga akhir apa yang diyakini akan selalu berakhir dengan berjalan seorang diri. Dasar domba domestik.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

29 THOUGHTS ON “ANARKIS #4.0”

Leave a comment

nugelobudug
August 15, 2013 at 4:11 am

anjis… sarkas sekalsi bahasanya mang :))

★ Like

Reply

thoughtcrime
August 15, 2013 at 8:03 am

Bae. Sararebel atuh da.

★ Like

Reply

seorang
August 15, 2013 at 11:37 am

Paragraf terakhir yg keras dan lantang!
Mereka terpengaruh domba impor sih. Hahaha

★ Like

Reply

thoughtcrime
August 15, 2013 at 3:01 pm

apa maksudnya domba impor?

★ Like

Reply

Pecundang Bodoh
August 15, 2013 at 5:56 pm

mungkin maksudnya domba impor itu ya pemikiran barat (eropa mungkin maksudnya)… asal nebak aja sih..

tapi aku juga suka cara kamu menohok di bagian paragraf terakhir itu..

entah mengapa aku jadi teringat ini deh:

“Perpecahan, seperti juga perpisahan adalah sesuatu yang alamiah. Kami memahami hal ini seperti kecintaan kami akan

hidup dan keinginan untuk membakar hidup masing-masing kami. Namun, semuanya tak lagi seperti dulu.

Setiap dari kami kini telah mengambil jalan masing-masing. Jalan yang memiliki pembenaran dan tidak akan pantas mendapatkan kritik dari siapapun -negara, kapital bahkan para anarkis itu sendiri. Kritik yang paling awal mesti kami terima adalah kenyataan bahwa ketidaksanggupan komitmen personal antar kami untuk terus melanjutkan projek ini."

http://negasi.noblogs.org/post/2012/10/22/hampir-2-tahun-dan-mesti-berakhir-teks-terakhir/

★ Like

Reply

thoughtcrime
August 16, 2013 at 12:34 am

Kalau aja perpecahan itu adalah awal dari sebuah kondisi yang memungkinkan orang-orang yang terlibat buat bisa mikir dan nentuin idupnya sendiri, kenapa gak? Bukannya malah bagus kan?

★ Like

Reply

Pecundang Bodoh
August 16, 2013 at 2:24 pm

yah memang.. perpecahan itu memang "mau tak mau" membuka ruang bagi individu2 di dalamnya utk menentukan jalan hidup masing2 di luar identitas grup. itu mengapa baca tulisan-mu ini bikin aku teringat lagi ttg hal ini..

pilihan yg tak jarang mendapatkan cibiran atau gunjingan dari mereka yg merasa "paling suci" atau "paling benar" tentang "bagaimana menjadi anarkis"

dan akhirnya, kalimat terakhir-mu di tulisan ini.. nonjok banget.. 🙂

★ Like

Reply

thoughtcrime
August 23, 2013 at 2:49 am

Tenang, ketonjok tulisan mah gak apa kali. Heheh

★ Like

Reply

Pecundang Bodoh
August 23, 2013 at 9:02 am

🙂

★ Like

Reply

---

lady snowblood
August 15, 2013 at 3:08 pm

Mungkin mereka hanya butuh panutan yang sifatnya temporer saja. I feel that you're too hard on them, dear.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
August 16, 2013 at 12:40 am

saya cuman minta mereka buat jujur sama diri mereka sendiri kok. kalau emang butuh pimpinan, ya akuin aja, gak usah sok sok gak butuh. apa salahnya juga kalo iya butuh kan? takut dianggep gak anarkis? apa yang salah jadi bukan anarkis?

★ Like

Reply

---

lady snowblood
August 16, 2013 at 10:48 am

Mungkin saja mereka ga nyaman untuk jujur karna sikapmu itu, sarkastik dan seringkali keras. Too pushy I guess. You have to realize that not all of the people have the same fighting spirit, who have a will to fight to the bitter end for what they believe in.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
August 16, 2013 at 3:36 pm

snow, dari dulu orang bisa milih untuk bareng jalan dengan saya apa gak, setuju dengan saya apa gak.

★ Like
Reply

Pecundang Bodoh
August 16, 2013 at 2:19 pm

gak ada yg salah dng gak jadi anarkis.. tp itu yg jd soal, pam. gak semua org bisa berani mengakui bhw mereka menyerah, takluk atau gagal (ato apapun bahasa-nya). krn memang lebih banyak org memilih utk hidup dlm gambaran yg diciptakan org lain utk mereka, ketimbang hidup dlm gambarannya sendiri..

dan gak semua org punya keberanian utk merayakan kekalahan dan terus memilih utk melanjutkan "pertempuran" individunya sendirian. gak semua org berani hidup sbg pecundang yg menertawakan kegetiran dan berdiri tegak di atas pilihannya..

★ Like

Reply

lady snowblood
August 19, 2013 at 12:53 am

You convinced them, trapped them, brainwashed them, then you blame them for not having their own will. 🙂

★ Like

Reply

thoughtcrime
August 19, 2013 at 2:22 am

Eheheh… *speechless

★ Like

Reply

Tida Wilson
August 15, 2013 at 5:58 pm

Jir, baca ini jadi ingat jaman dulu haha.

★ Like

Reply

thoughtcrime
August 16, 2013 at 12:35 am

hooh. udah lama aja. gara-gara iseng nih…

★ Like

Reply

E

August 18, 2013 at 3:57 am

"Kenapa pengen belajar ginian?", kalimat pertama kelompok diskusi di kost Adit. Jawabannya aneh-aneh lagi, Lepis & Ayong bilang karena udah kecebur jadi aktivis kampus, Cau & Bani pengen belajar, Adit kebanyakan baca Apokalips yang dikasih Lepis. Hahaha.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime

August 19, 2013 at 12:40 am

astaga, memori otaknya berapa terra?

★ Like

Reply

Tida Wilson

August 19, 2013 at 1:22 pm

Dan Esa ngerasa suntuk hidupnya udah kayak sajian Nasi Goreng, tinggal terima jadi, haha. Interesting times. Apa kabar lo Sa? Masih di Bandung apa Jeketi? Ketemu-ketemu lah bareng sama Pam juga.

★ Like

Reply

Pecundang Bodoh

August 19, 2013 at 2:17 pm

Reblogged this on It's Not About You; It's About Me and commented:
"Aku iba pada mereka yang mengaku anarkis tapi tak mampu melanjutkan hidup kala mereka menemui bahwa mengejar hingga akhir apa yang diyakini akan selalu berakhir dengan berjalan seorang diri. Dasar domba domestik."

★ Like

Reply

Tida Wilson

August 20, 2013 at 7:09 pm

Sekedar nambahin, sebenernya masalah domba-domba anarkis yang kamu bilang Pam, udah disentil dalam dialog film “Stranger Than Fiction” ketika Harold nanya ke Ana, dan berasumsi bahwa dia anggota anarkis (karena Ana selalu menolak bayar pajak dan ngirim surat balasan ke direktorat pajak dengan nama tujuan “Dear Imperialist Swine”):

Ana Pascal: Anarchists have a group?
Harold Crick: I believe so, sure.
Ana Pascal: They assemble?
Harold Crick: I don’t know.
Ana Pascal: Wouldn’t that completely defeat the purpose?

😀

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
August 21, 2013 at 5:54 am

individualis tulen…

★ Like

Reply

E
August 22, 2013 at 3:50 am

@thoughtcrime: High point dan low point, titik ingetnya manusia, sisanya blur, hehe.

@Tida: Masih di Bandung, Dit. Tahun depan di Jakarta/Bekasi kayaknya, cairin uang pakai ijazah S1 :p Masih suka ngerasa gitu sih gue, raised by suburbia sih, hehe.

★ Like

Reply

Tida Wilson
August 22, 2013 at 7:11 pm

“[…] don’t get caught in wage labour or making money, money should only be cheated, stolen or robbed, never earned. That is the important lessons never learned.” — Mario Santiago Papasquiaro, “Advice for Selected Art Students and Poets”.

Tapi kayaknya anjuran itu nggak berlaku buat lo Sa, berhubung lo bukan mahasiswa Seni, elitis-elitis yang katanya berbudaya itu, kayak

gue 😀

★ Like

Reply

thoughtcrime
August 23, 2013 at 2:48 am

Dit, ehm, cuman mau ngingetin aja. Mahasiswa seni itu kata lampau Dit buat kamu juga. Sekarang kayaknya udah bukan deh. Haha.

★ Like

Reply

Tida Wilson
August 23, 2013 at 9:21 am

Haha! Sial. Bener juga. Tapi justru itu kayaknya Pam. Saya salah satu contoh mahasiswa Seni yang ter-disilusi sama kenyataan-kenyataan macam itu, setelah pernah nyemplung ke dunianya langsung. Dan masih akan dengan senang hati mengkonfrontasi mahasiswa (yang masih menjadi mahasiswa, atau yang sudah lulus) yang kelakuannya malah seringnya lebih ngehe dari borjuasi-borjuasi ngehe yang sok tau.

★ Like

Reply

thoughtcrime
August 23, 2013 at 2:47 am

Masih mending sisanya blur, daripada sisanya blank. 😀

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top